

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESI SISWA KELAS X SMA NEGERI TELUK DALAM NIAS SELATAN

Oleh :

Lusia Rianghati Luaha

Universitas Nias Raya

email: yolandamanoa@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Agustus 2024

Revisi, 25 Agustus 2024

Diterima, 14 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Kematangan Emosi,

Perilaku Agresi.

ABSTRAK

Perilaku agresif merupakan perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena perilaku agresi marak di kalangan remaja lingkungan sekolah. Salah satu pemicu dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Hal ini dapat diketahui dari fenomena tawuran antarpelajar yang menjadi masalah yang sangat merugikan bagi pihak sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Fenomena ini juga terjadi di SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan yang siswanya berada pada masa remaja awal. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi dan skala perilaku agresi dengan menggunakan skala *likert* dengan klasifikasi sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan teknik analisis korelasi *product moment* dari pearson dengan bantuan *SPSS 21 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan kematangan emosi tinggi yaitu sebanyak 68% siswa dan perilaku agresi dalam kategori rendah sebesar 42% siswa. Ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi ($r_{hitung} = -0,538$).

Artinya ada hubungan **negatif** (-0,538) dan **kuat** (karena $> 0,5$) antara variabel x (Kematangan Emosi) dan y (Perilaku Agresif). Semakin tinggi X (kematangan emosi) maka Y (perilaku agresi) akan semakin rendah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Lusia Rianghati Luaha

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: yolandamanoa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi yang paling berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa dan generasi penerus yang diharapkan bisa merubah keadaan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik. Masa remaja merupakan periode badai dan tekanan, yaitu suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1990). Dimasa ini remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, karena mereka ada dalam fase-fase

perkembangan sebelumnya. Santrock (2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa kognitif, dan sosial-emosional. Remaja diusia awal cenderung tidak memiliki stabilitas emosi sehingga mudah untuk fluktuatif atau berubah-ubah emosinya. Remaja akan mengalami gejolak emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya (Hurlock, 2011).

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, dimana saat ini remaja cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Kematangan emosi yang cukup baik akan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Begitupun sebaliknya apabila ia memiliki tingkat kematangan emosi yang kurang matang maka remaja akan gampang terbawa arus dan sulit mengendalikan atau mengontrol semua tindakannya. Apabila remaja tidak mengontrol dan mengendalikan emosinya maka hubungan sosial dapat terganggu dan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pemicu umum perilaku agresif tersebut yaitu ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya pada objek tertentu. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal meliputi: frustrasi, gangguan pengamatan, gangguan berpikir, serta gangguan perasan/emosional. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan lingkungan (Kartono, 2011).

Perilaku agresif yang dibiarkan begitu saja, pada saat remaja nantinya akan menjadi *juvenile delinquency* yakni kenakalan remaja. Perilaku agresif sejak anak usia dini berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya (Kim et al., 2011). Barnow et al. (2005) berpendapat dampak negatif dari agresif, salah satunya kenakalan remaja. Dampak negatif dari perilaku agresif antara lain mendorong penyalahgunaan zat adiktif dan kenakalan remaja lainnya (Johnson et al. 2000). Penelitian Milaniak & Widom (2015) menunjukkan bahwa perilaku agresif mendorong remaja melakukan tindakan melukai orang lain bahkan bisa membuat orang lain tersakiti baik secara psikis dan maupun secara fisik. Perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya (Krahe, 2005).

Bentuk nyata perilaku agresif remaja sering sekali dipertontonkan melalui perkelahian atau tawuran antar pelajar. Selama bulan januari sampai dengan april 2008 telah terjadi sebanyak 246 insiden konflik kekerasan di Indonesia. Artinya setiap hari terjadi dua kali insiden konflik kekerasan di Indonesia. Jika dirata-rata maka satu orang meninggal dan empat orang luka-luka setiap harinya. Bahkan korban dari kaum muda sendiri mencapai 84 orang, jika dirata-rata setiap setengah hari kaum muda menjadi korban kekerasan (Astuti, 2008).

Konselor sebagai salah satu sumber informasi bagi peneliti mengatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor individu menjadi indikasi utama perilaku agresif. Lingkungan pertama bagi siswa adalah lingkungan keluarga dan memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter dapat menentukan tingkat agresivitas dan

sekaligus menjadi penyebab eksternal perilaku agresif, sedangkan faktor internal yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku agresif yaitu kematangan emosi. Seseorang yang memiliki kematangan emosi tinggi dapat menilai sesuatu secara kritis dan mampu mengendalikan perilaku agresinya (Fitriana, 2009).

Siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan, rata-rata berada pada rentang usia remaja awal yaitu berumur antara 15-17 tahun. Sebagian besar siswa yang berada di sekolah tersebut berasal dari Kota dan Kabupaten Nias Selatan. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari salah satu alumni dan konselor SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan, masalah yang antara lain sering membolos dan melanggar peraturan sekolah. Permasalahan ini dapat dipicu oleh faktor lingkungan, ekonomi maupun faktor individu. Dengan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan”.

2. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif remaja. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif bertujuan memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan tahun ajaran 2023/2024, dan di kategorikan sebagai remaja awal usia 14 sampai 17 tahun. Tehnik pengambilan sampel adalah *teknik total sampling*. Rincian ini adalah sebaran sampel pada tiap-tiap kelas.

Tabel 1 Sampel penelitian

Kelas	Sampel
X A	17
X B	47
X C	29
Total	93

3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen skala pengumpulan data untuk mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang ditulis, disusun, dan dianalisis sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberi skor dan kemudian diinterpretasikan (Azwar, 1995).

Penggunaan skala dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara menyeluruh tentang kematangan emosi siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan yang meliputi selektifitas dalam merespon, kontrol diri dan emosi, berpikir kritis dan realistis, tanggung jawab, kemampuan sosialisasi. Perilaku agresif meliputi: perilaku saat diganggu

orang lain, sikap terhadap orang yang menjadi saingan, sikap saat menerima saran dan kritik dari orang lain, sikap terhadap orang yang menjadi sumber masalah, perilaku jail terhadap orang lain, perilaku agresi terhadap lingkungan sekitar, perilaku terhadap lingkungan disaat mengalami kegagalan/kesalahan. Skala kematangan emosi dan perilaku agresi tersebut dikembangkan oleh peneliti berdasarkan penjabaran variabel penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data

a. Deskripsi Data Kematangan Emosi pada Siswa di SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari kualifikasi kematangan emosi pada siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi pada Siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan

No	Interval Kelas	Kualifikasi	F	f %
1.	137-168	Sangat tinggi	9	10%
2.	105-136	Tinggi	63	68%
3.	74-104	Rendah	18	19%
4	42-72	Sangat rendah	3	3%
Jumlah			93	100%
Mean			114,65	

Sumber data: data angket yang diolah

Hasil analisis deskripsi data menunjukkan hasil dari 100% kematangan emosi yang dimiliki siswa, data tertinggi sebesar 68% siswa sedangkan sisanya 19% siswa memiliki kematangan emosi yang digunakan untuk bertindak.

b.Deskripsi Data Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kualifikasi perilaku agresi sebagai berikut

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan

No	Interval Kelas	Kualifikasi	F	F %
1.	101-124	Sangat tinggi	10	11%
2.	77-100	Tinggi	21	22%
3.	54-76	Rendah	39	42%
4	31-53	Sangat rendah	23	25%
Jumlah			93	100%
Mean			70.8	

Sumber data: data angket yang diolah

Hasil analisis deskripsi data menunjukkan dari 100% perilaku agresi siswa, data tertinggi sebesar 42% siswa yang berkualifikasi rendah (kadang berperilaku agresi). Sedangkan 25% siswa memiliki kualifikasi data sangat rendah (tidak pernah berperilaku agresi dalam bertindak). Data berikutnya menunjukkan kualifikasi tinggi 22% siswa sering berperilaku agresi dalam bertindak. Jadi nilai rata-rata yang di peroleh pada perilaku agresi sebesar 70.8.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Goodness Of Fit* (K-SZ) untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

- 1) Variabel kematangan emosi menunjukkan nilai KS-Z (Kolmogorov Smirnov Test) = 1.014; $p = 0.255 > 0.05$. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebaran data untuk variabel kematangan emosi **terdistribusi normal** karena nilai sig. ($0.255 > 0.05$).
- 2) Variabel perilaku agresi menunjukkan nilai KS-Z (Kolmogorov Smirnov Test) = 1.139; $p = 0.150 > 0.05$. Hasil yang diperoleh variabel perilaku agresi **terdistribusi normal** karena nilai sig. ($0.150 > 0.05$).

Distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji KS-Z (Kolmogorov Smirnov Test)

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig	Ket
Kematangan Emosi	114.6559	18.77643	1.014	0.255	Normal
Perilaku Agresi	70.8280	17.58125	1.139	0.150	Normal

3. Uji inieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel kematangan emosi dengan perilaku agresi. Pola hubungan linier antara variabel kematangan emosi (X) dengan perilaku agresi (Y) yaitu nilai signifikansi (P). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0.05. Apabila Probabilitas (Signif F) $> 0,05$, atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hubungan tidak linier, apabila Probabilitas (Signif F) $< 0,05$, atau H_0 ditolak, $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hubungan linier.

Hasil dari uji linieritas pada variabel kematangan emosi (X) dengan variabel perilaku agresi (Y) menunjukkan *ploting* yang mengikuti garis lurus kearah kanan bawah dengan nilai F sebesar 37.121 ($p = 0.000 < 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki hubungan linier dengan variabel perilaku agresi.

Hasil analisa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Hasil Uji Linieritas

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8239.279	1	8239.279	37.121	.000
Residual	20197.968	91	221.956		
Total	28437.247	92			

The independent variable is x (Kematangan Emosi).

4. Uji Korelasi

Analisis uji korelasi menggunakan rumus *product moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk kematangan emosi sebesar $r_{hitung} = -0.538$ ($r_{hitung} = -0.538 > r_{tabel} 5\% = 0.205$). Hal ini berarti H_0 = tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel,

H_1 = ada hubungan (korelasi) antara dua variabel. Dengan demikian ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi, yaitu semakin tinggi variabel kematangan emosi diikuti oleh rendahnya variabel perilaku agresi dan apabila semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi diterima. Distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi

Variabel	r-hitung	Signifikasi	Keterangan
Kematangan emosi	-0.538	0.000	Signifikan
Perilaku agresi	-0.538		

5. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini, menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi. Pengambilan keputusan dilakukan jika probabilitas (**sig.2-tailed**) > 0,05 atau apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jika probabilitas (**sig.2-tailed**) < 0,05 atau apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Pembahasan

1. Kematangan Emosi pada Siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan

Kematangan emosi merupakan gambaran perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia yang mempengaruhi pola tingkahnya dalam bertindak. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh data tentang gambaran kematangan emosi yang dimiliki oleh para siswa di SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan menunjukkan hasil 68% siswa memiliki kematangan emosi, kondisi ini berada pada kualifikasi tinggi dan 19% siswa kadang-kadang menggunakan kematangan emosinya dan berada pada kualifikasi rendah, dan 10% siswa memiliki kematangan emosi, berada pada kualifikasi sangat tinggi.

Hasil analisis dapat dinyatakan bahwa para siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan sebagian besar memiliki kematangan emosi yang tinggi. Kematangan emosi yang dimaksud meliputi : selektif dalam memberi merespon, mengontrol diri dan emosi, realis dan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi.

2. Perilaku Agresi pada Siswa di SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan

Gambaran perilaku agresi yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan menunjukkan 42% siswa yang menyatakan kadang berperilaku agresi, kondisi ini berada pada kualifikasi rendah, 25% siswa memiliki kualifikasi perilaku agresi rendah, 22% siswa memiliki kualifikasi perilaku agresi tinggi dan 11% siswa berperilaku agresi berkualifikasi sangat tinggi.

3. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan

Menurut (Hurlock, 1990) untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Individu dituntut untuk memiliki kematangan emosi, yaitu dapat mengendalikan amarah bilamana berada dalam keadaan tertekan secara emosinya dan mampu untuk mengendalikan ekspresi agresinya daripada meledakkannya (Chaplin, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi yang menunjukkan nilai $r_{hitung} = -0,538$, nilai ini menunjukkan kurang dari 0,05 dan berada pada kondisi negatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang meneliti tentang hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan dapat disimpulkan bahwa:

- Siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi sebanyak 68 % dan kematangan emosi yang rendah sebanyak 3%
- Siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan yang memiliki tingkat perilaku agresi yang tinggi sebanyak 22% perilaku agresi yang rendah sebanyak 42%.
- Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan

5. REFERENSI

- Sarwono, S. W. (1999). Psikologi sosial:individu dan teori-teori psikologi sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atkinson, Rita L. dkk . 1999. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Jakarta: Interaksa.
- Setyawan, D. (2016). Quo vadis perlindungan anak di sekolah: antara norma dan realita. Diperoleh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/>. Diakses pada 22 Maret 2015
- Budiyanto, Edi. 2003. *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Altruisme pada Remaja*. Jurnal Penelitian.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Dwi. 2008. *Pemuda dan Perdamaian; 12 Tawuran dalam Satu Bulan* (Artikel Online). (www.Yappika.or.id, diakses pada 27 Juli 2009).
- Fitriana, N. J. (2009). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Malang. [online].Diperoleh dari <http://Karya-Ilmiah.m.ac.id/>. Diakses pada 15 Januari 2015.
- Admin. 2003. *Anak Agresif* (Online). (<http://pepak.sabda.org> atau anak agresif, diakses pada tanggal 27 Juli 2009).
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Berkowitz, Leonard. 2003. *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Terjemahan HartatniWoro Susiatni. Jakarta: penerbit PPM.
- Myers, D. (2012). Psikologi sosial Jilid 2. Jakarta : Salemba Humanika.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulton, M. (2011). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada supporter remaja. *IAIN mpel*, 1(1), 1-15.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Garofalo, C., & Velotti, P. (2017). Negative emotionality and aggression in violent offenders: The moderating role of emotion dysregulation. *Journal of Criminal Justice*, 51, 9-16. <https://doi/10.1016/j.jcrimjus.2017.05.015>
- Hanurawan, Fattah. 2004. *Dasar-dasar Psikologi Sosial*. Malang: Triumvirat Press.
- Sarwono, Sarlito. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudijono. 1994. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Sudjiono. 2004. *Pelatihan Analisis Data dengan SPSS Versi 11.5*. Malang. FIP Jurusan BKP. Universitas Negeri Malang.